

IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) DALAM PEMBELAJARAN PAI KELAS IX DI SMP PLUS AL ITTIHAD SELAAWI GARUT

Shopiah Syafaatunnisa & Qiqi Yuliati Zakiyah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

shopiahsyafaatunnisa@gmail.com; qiqiyuliati@uinsgd.ac.id

Abstract

This study aims to examine the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model in Islamic Religious Education (PAI) learning at SMP Plus Al-Ittihad Selaawi Garut. This research is a qualitative study using a descriptive qualitative method. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the implementation of the PBL model in PAI learning at SMP Plus Al-Ittihad Selaawi Garut consists of planning, implementation, and evaluation stages. In the planning stage, the PAI teacher developed a lesson plan (RPP) aligned with PBL principles, ensuring the material's suitability with the model's characteristics. The implementation stage follows five steps: orienting students to the problem, organizing students for learning, guiding group investigations, developing and presenting the final product, and analyzing and evaluating the problem-solving process. In the evaluation stage, PBL has been effective in enhancing students' understanding, particularly in applicative subjects such as morality (akhlak) and social life.

Keywords: Learning Model, PBL, Islamic Religious Education (PAI)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi model *problem based learning* dalam pembelajaran PAI di SMP Plus Al-Ittihad Selaawi Garut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model Project Based Learning pada pembelajaran PAI di SMP Plus Al-Ittihad Selaawi Garut meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru PAI di SMP Plus Al-Ittihad Selaawi Garut telah menyusun RPP yang selaras dengan prinsip PBL serta mempertimbangkan kesesuaian materi dengan karakteristik model ini. Pada tahap pelaksanaan terdiri dari: (1) mengorientasi siswa pada masalah; (2) mengorganisasi siswa untuk belajar; (3) membimbing penyelidikan kelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap evaluasi, PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, terutama dalam materi yang bersifat aplikatif seperti akhlak dan kehidupan sosial.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, PBL, Pembelajaran PAI

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam perlu beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan tuntutan zaman. Solusi untuk mengatasi perbedaan antara nilai-nilai Islam tradisional dan kemajuan teknologi adalah model pembelajaran modern). (Ningsih & Zalisman, 2024). Model pembelajaran adalah suatu kerangka kegiatan yang sistematis atau dikenal dengan sintaks (Ardianti dkk., 2021). PBL memiliki beragam model di seluruh dunia, tetapi PBL memiliki prinsip inti yakni pembelajaran yang berpusat pada siswa, kerja kelompok, dan memecahkan masalah kehidupan nyata (Chunfang, 2020). Model ini membekali peserta didik dengan keterampilan abad 21 serta menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan menarik (Mayasari dkk., 2016).

Menurut Arends, PBL adalah pembelajaran yang menyediakan stimulus berupa situasi permasalahan nyata yang mendorong siswa melakukan eksplorasi lebih lanjut (Arends, 2008). Model ini dapat meningkatkan rasa ingin tahu, motivasi, dan keterampilan berpikir kritis siswa (Kusumawati dkk., 2022). Selain itu, PBL mendukung pengembangan keterampilan seperti pengelolaan diri, kerja sama, berpikir metakognitif, dan pencarian informasi, yang penting dalam dunia kerja (Amir, 2016). Model ini mengasah kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan (Aiman & Ahmad, 2020). Model ini mendorong siswa agar bisa menyelesaikan masalah secara mandiri dan terukur (Sawitri, 2024; Syarifah, 2022). Masalah yang dirancang dengan cermat dan terkait dengan kehidupan kerja menciptakan dasar yang kuat untuk pembelajaran.

Problem Based Learning (PBL) membawa siswa ke dalam pengalaman pembelajaran yang memperkenalkan mereka pada serangkaian langkah yang terstruktur untuk menangani dan memecahkan masalah dunia nyata (Suwarso, 2024). PBL membimbing siswa dalam menelusuri permasalahan yang diambil dari dunia nyata maupun dunia maya, sesuai dengan materi yang dipelajari. Melalui pendekatan ini, siswa juga dapat memahami berbagai peran orang dewasa dengan terlibat langsung dalam pengalaman nyata (Robbaniyah, 2023; Siswanti & Indrajit, 2023). PBL dapat menjadi model pembelajaran yang efektif ketika diintegrasikan dengan baik dan disesuaikan dengan konteks pembelajaran yang spesifik (Akbar dkk., 2023).

Model PBL yang efektif harus membimbing, menyelidiki, dan mendukung inisiatif siswa, bukan menceramahi, mengarahkan, atau memberikan solusi yang mudah (Moallem dkk., 2019). Hal ini karena peran guru adalah sebagai fasilitator, yakni memfasilitasi penyelidikan, dan mendukung student centered (Siswanti & Indrajit, 2023). Dalam konteks agama Islam, siswa dapat menghadapi masalah moral atau masalah sosial yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang agama dan penerapan konsep tersebut dalam kehidupan nyata (Ningsih & Zalisman, 2024). Model PBL memberi kesempatan luas bagi siswa untuk menyelidiki permasalahan, sehingga mereka dapat membangun pemahaman baru dengan mengaitkannya pada struktur pengetahuan yang sudah dimiliki (Murtikusuma, 2024). Melalui mata pelajaran PAI, guru bisa mengembangkan suatu permasalahan semisal kaitannya dengan materi akhlak atau fiqih, atau masalah lainnya selama sifatnya bersifat kompleks dan relevan dengan kehidupan nyata, sehingga siswa merasa terhubung dengan masalah tersebut serta membuka ruang diskusi dan berpikir kritis yang memungkinkan berbagai solusi (Muslih dkk., 2021; Paat dkk., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dan menghasilkan data berbentuk narasi atau pernyataan lisan (Moleong, 2023). Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk menggambarkan secara mendalam dan rinci permasalahan yang sedang diteliti. Adapun teknik pengambilan data pada penelitian ini meliputi teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 20-24 Januari 2025 di SMP Plus AlIttihad Selaawi Garut. Data yang diperoleh terdiri dari data primer, seperti hasil wawancara dan observasi lapangan, serta data sekunder dari berbagai dokumen terkait. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Perencanaan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI Kelas IX di SMP Plus Al-Ittihad Selaawi Garut

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, perencanaan PBL diawali dengan penyusunan RPP yang menyesuaikan antara karakteristik model PBL dengan materi PAI serta tingkat kemampuan siswa. Sebelum menentukan model PBL, penting untuk mempertimbangkan apakah model ini sesuai dengan capaian pembelajaran serta apakah masalah yang digunakan adalah contoh nyata yang dapat dipahami siswa. Penerapan PBL membutuhkan pemilihan materi yang tepat, karena tidak semua aspek dalam PAI dapat dijadikan *problem solving*. Guru menyatakan bahwa materi akhlak lebih relevan dengan PBL, karena melibatkan analisis permasalahan moral dan sosial yang dekat dengan kehidupan siswa.

Hasil dokumentasi RPP menunjukkan bahwa guru telah merancang skenario pembelajaran berbasis masalah, dengan memasukkan materi "Melestarikan Alam dan Menjaga Kehidupan". Adapun tujuan pembelajaran yang tercantum dalam RPP bahwa melalui model *problem based learning* diharapkan peserta didik dapat memahami pelestarian alam dan perawatan lingkungan sekitar dengan benar; diharapkan peserta didik mampu mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan lingkungan; serta diharapkan peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, serta menyajikan hasil analisis mereka terkait pelestarian lingkungan dalam bentuk presentasi.

Pelaksanaan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI Kelas IX di SMP Plus Al-Ittihad Selaawi Garut

SMP Plus Al-Ittihad Selaawi sebagai sekolah penggerak yang menganut kurikulum merdeka tentu dalam kegiatan pembelajarannya menggunakan model PBL sebagai salah satu model yang ditetapkan dalam kurikulum merdeka. Dalam konteks pembelajaran PAI, dibutuhkan keselerasan materi dan penyesuaian dengan kebutuhan siswa serta kepiawaian guru dalam menerapkan model ini secara tepat.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan kegiatan diawali dengan berdoa, selanjutnya guru melakukan presensi, memberikan motivasi, menyanyikan lagu nasional sebagai implementasi profil pelajar pancasila pada dimensi berkebhinekaan global, melakukan

apersepsi bahwa pada pertemuan sebelumnya telah dibahas mengenai ayat-ayat tentang melestarikan alam dan menjaga kehidupan, kemudian dilanjutkan menyampaikan tujuan pembelajaran. Materi yang disampaikan berjudul: "Melestarikan alam dan menjaga kehidupan".

Pada kegiatan inti, pelaksanaan pembelajaran akan dilakukan sesuai dengan sintaks model pembelajaran yang dipilih. Guru PAI di SMP Plus Al-Ittihad Selaawi menerapkan model ini dalam lima tahap. *Pertama*, mengorientasi siswa pada masalah. Guru PAI menyajikan gambar yang berisi kerusakan alam akibat ulah manusia. Kemudian mengajukan pertanyaan mengenai apa saja permasalahan lingkungan apa saja yang sering ditemui di lingkungan sekitar serta apa yang dapat kita lakukan untuk mengatasi masalah tersebut, bagaimana membentuk kebiasaan ramah lingkungan. *Kedua*, mengorganisasi siswa untuk belajar. Guru PAI mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok sesuai hasil assesmen diagnostik mengikuti gaya belajar siswa baik auditori, visual, maupun kinestetik. Setiap kelompok tersebut diintruksikan untuk memilih ketua kelompok. Guru mengintruksikan setiap kelompok untuk menonton video edukatif tentang kerusakan alam, lalu mengisi LKPD untuk mendiskusikan hal-jal apa saja yang harus dilakukan supaya alam tidak rusak. *Ketiga*, membimbing penyelidikan kelompok. Guru memantau setiap kelompok, memberi pengarahan, dan memastikan mereka memahami tugas yang diberikan. Pada tahap ini guru memfungsikan dirinya sebagai failitator. *Keempat*, menyajikan hasil karya. Setiap kelompok mempresentasikan hasil karyanya masing-masing. *Kelima*, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru PAI memberikan penilaian dan evaluasi setiap kelompok.

Pada kegiatan akhir dilakukan pembuatan kesimpulan, guru meminta perwakilan peserta didik untuk memberi kesimpulan, kemudian dilanjutkan kesimpulan dari guru. Selanjutnya kegiatan refleksi peserta didik, guru menanyakan materi apa saja yang sudah dipahami. Kemudian guru memberikan gambaran materi pada pertemuan mendatang. Pembelajaran ditutup dengan doa dan hamdalah.

Evaluasi Pelaksanaan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI Kelas IX di SMP Plus Al-Ittihad Selaawi Garut

Berdasarkan hasil wawancara dengan perwakilan siswa, mereka merasa senang dan antusias, karena diberi tantangan untuk memecahkan masalah sendiri. Mereka juga bisa merasakan momentum belajar mandiri dengan menggali informasi sendiri dari berbagai sumber seperti buku dan internet.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif, terutama dalam diskusi dan pemecahan masalah. Hampir semua siswa antusias dan berpartisipasi secara aktif, karena semuanya terlibat dalam pembagian tugas setiap regu. Mereka juga aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru serta mampu menyampaikan gagasan kritis dari problem yang disajikan dalam materi. Meski demikian, ada beberapa siswa yang masih pasif, siswa tersebut adalah yang memiliki pemahaman awal yang lebih rendah dengan pengetahuan yang minim.

Berdasarkan studi dokumentasi, dalam arsip RPP ditemukan bahwa guru tidak hanya menggunakan model pembelajaran modern, tapi juga ada yang masih menggunakan model pembelajaran tradisional. Hasil wawancara dengan Guru PAI:

"Model PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, terutama pada materi yang bersifat aplikatif seperti akhlak dan kehidupan sosial. Namun, dalam materi yang lebih kompleks, model PBL bisa menjadi tidak tepat digunakan, karena tidak semua materi PAI relevan dengan model PBL. Karakteristik PBL menuntut disuguhkannya masalah nyata, sedangkan dalam materi PAI yang isinya ajaran Islam, ada materi yang sifatnya perlu dijelaskan langsung oleh guru terlebih dahulu sehingga siswa tidak salah dalam memahami materi tersebut, juga karena ada karakteristik materi PAI yang sifatnya dogmatis."

"Menurut saya, tugas dalam menjelaskan materi PAI tidaklah mudah. Sangat berat menggunakan model kekinian seperti PBL jika tanpa dasar ilmu yang memadai. Tidak semua materi bisa digunakan dengan teknik membiarkan murid mencari sendiri jawabannya. Sepanjang pengalaman saya, untuk menerapkan PBL, harus paham dulu jenis masalah yang disuguhkan, yang sekiranya bisa dipecahkan oleh daya pikir usia mereka serta yang tidak melampaui batasan agama tentunya. Artinya, guru PAI harus paham dulu karakteristik materi PAI yang sesuai, tidak hanya paham model PBL nya saja. Jadi, harus paham dulu kekurangan dan kelebihan model PBL dalam pembelajaran PAI. Hampir sama dengan mata pelajaran lain, model ini memang menantang dan menggairahkan cara berpikir kritis peserta didik. Namun kekurangannya juga perlu dipahami, bahwa dalam konteks PAI, hanya beberapa materi yang bisa relevan menggunakan PBL, materi akhlak misalnya. Bukan materi berat berat yang sifatnya hanya bisa dipelajari dan dikritisi sekaliber mujtahid dan ulama. Jangankan anak-anak, kita yang sudah dewasa saja tidak bisa sembarangan. Alih-alih mengembangkan kreatifitas dan berpikir kritis, malah justru menyekatkan. Di sini menurut saya pentingnya pendampingan dan kehati-hatian dalam pemilihan materi yang sesuai."

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, guru melaksanakan *problem based learning* dalam lima tahapan, hal ini sesuai dengan teori Arends bahwa langkah-langkah dalam melaksanakan PBL ada 5 fase yaitu (1) memberikan pemahaman awal kepada peserta didik terkait permasalahan yang akan dikaji; (2) mengatur strategi pembelajaran agar siswa dapat mengeksplorasi topik dengan efektif; (3) membimbing proses investigasi yang dilakukan dalam kelompok; (4) membantu peserta didik dalam menyusun serta mempresentasikan hasil dari penyelidikan mereka; dan (5) mengevaluasi serta menganalisis solusi yang telah dikembangkan dalam proses pemecahan masalah (Arends, 2012).

Berdasarkan hasil observasi, guru berperan sebagai fasilitator. Hal ini sesuai dengan teori Abuddin Nata bahwa diantara fungsi guru dalam model PBL ini antara lain memotivasi dan menggerakkan semua siswa agar aktif dalam diskusi pemecahan masalah; memberikan bantuan, fasilitasi, penciptaan situasi yang kondusif, dan lainnya yang mendukung proses pembelajaran (Nata & Yakub, 2023). Hal ini juga dikuatkan oleh penelitian Mariyono (2023) dan Silmi dkk. (2022) bahwa dengan guru menjadi fasilitator, maka siswa berpeluang kompeten dalam memecahkan masalah di segala sektor kehidupannya. Guru sebagai fasilitator berfungsi sebagai mitra kerja bagi murid (Kurniati, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, sebelum menentukan model PBL, penting untuk mempertimbangkan apakah model ini sesuai dengan capaian pembelajaran serta apakah masalah yang digunakan adalah contoh nyata yang dapat dipahami siswa. Hal ini sesuai dengan teori Rifky dan Akbar bahwa pemilihan masalah dalam pembelajaran harus selaras dengan capaian yang diharapkan dengan mempertimbangkan beberapa aspek, seperti kesesuaian dengan pengetahuan siswa, penajakan pemahaman terhadap materi, relevansi dengan situasi nyata di masyarakat, keterkaitannya dengan proses pembelajaran, serta kemampuannya dalam menstimulasi aktivitas autentik siswa (Rifky dkk., 2024). Dalam implementasi PBL, penting untuk menyeimbangkan kelebihan dan kelemahan model ini dengan tujuan pembelajaran serta kebutuhan siswa (Akbar dkk., 2023). Selain itu, tingkat kesulitan masalah harus disesuaikan dengan kemampuan berpikir, pengetahuan, dan pengalaman yang telah dimiliki siswa (Wahyuni dkk., 2023).

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif, terutama dalam diskusi dan pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan penelitian Nadya

Refita Sandi dkk. (2024) dan Surtikawati dkk. (2022) bahwa penerapan PBL dapat membuat siswa menjadi lebih antusias dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil observasi, tidak semua siswa berpartisipasi secara aktif, ada beberapa siswa yang tampak pendiam dan tidak antusias. Hal ini sesuai dengan teori Rifky bahwa siswa dengan pengetahuan yang terbatas cenderung kurang aktif dan kurang percaya diri, serta tidak semua siswa nyaman belajar secara mandiri dalam pemecahan masalah (Rifky dkk., 2024). Hasil penelitian Jelita & Sholehuddin (2024) juga menunjukkan bahwa siswa pasif mungkin memiliki rasa percaya diri yang rendah, sehingga mereka merasa tidak nyaman untuk tampil di depan kelas .

Berdasarkan hasil wawancara dengan perwakilan siswa, mereka merasa senang dan antusias, karena diberi tantangan untuk memecahkan masalah sendiri. Mereka juga bisa merasakan momentum belajar mandiri dengan menggali informasi sendiri dari berbagai sumber seperti buku dan internet. Hal ini sesuai teori Arends (2012) bahwa PBL membantu siswa untuk mempelajari peran-peran orang dewasa dan belajar dengan mandiri. Hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian Susilowati, Yunus, dan Sari bahwa model PBL dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa (Sari, 2021; Susilowati, 2018; Yunus, 2021).

Berdasarkan studi dokumentasi, guru PAI mampu menyesuaikan materi PAI yang relevan menggunakan model PBL. Dalam RPP ditemukan bahwa guru tidak hanya menggunakan model pembelajaran modern, tapi juga ada yang masih menggunakan model pembelajaran tradisional. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, tidak semua materi PAI relevan dengan model PBL. Karakteristik PBL menuntut disuguhkannya masalah nyata, sedangkan dalam materi PAI yang isinya ajaran Islam, ada materi yang sifatnya perlu dijelaskan langsung oleh guru terlebih dahulu sehingga siswa tidak salah dalam memahami materi tersebut, juga karena ada karakteristik materi PAI yang sifatnya dogmatis. Berikut hasil wawancara dengan guru PAI:

"Menurut saya, tugas dalam menjelaskan materi PAI tidaklah mudah. Sangat berat menggunakan model kekinian seperti pbl jika tanpa dasar ilmu yang memadai. Tidak semua materi bisa digunakan dengan teknik membiarkan murid mencari sendiri jawabannya. Sepanjang pengalaman saya, untuk menerapkan PBL, harus paham dulu jenis masalah yang disuguhkan, yang sekiranya bisa dipecahkan oleh daya pikir seusia mereka serta yang tidak melampaui batasan agama tentunya. Artinya, guru PAI harus paham dulu karakteristik materi PAI yang sesuai, tidak hanya paham model PBL nya saja. Jadi, harus paham dulu kekurangan

dan kelebihan model pbl dalam pembelajaran PAI. Hampir sama dengan mata pelajaran lain, model ini memang menantang dan menggairahkan cara berpikir kritis peserta didik. Namun kekurangannya juga perlu dipahami, bahwa dalam konteks PAI, hanya beberapa materi yang bisa relevan menggunakan pbl, materi akhlak misalnya. Bukan materi berat berat yang sifatnya hanya bisa dipelajari dan dikritisi sekaliber mujtahid dan ulama. Jangankan anak-anak, kita yang sudah dewasa saja tidak bisa sembarangan. Alih-alih mengembangkan kreatifitas dan berpikir kritis, malah justru menyesatkan. Di sini menurut saya pentingnya pendampingan dan kehati-hatian dalam pemilihan materi yang sesuai."

Hal ini sesuai dengan teori Abuddin Nata bahwa dalam Pendidikan Agama Islam yang berubah itu pemahamannya, bukan pokok-pokoknya yang bersifat abadi, seperti akidah, ibadah dan akhlak. Selain itu sasaran ilmu agama Islam bukan hanya saintifik, tapi emosi, sikap, afektif, kesadaran, keinsafan, keimanan, ketakwaan dan kepatuhan dalam menjalankan agama yang tidak seluruhnya tunduk pada logika, rasio atau penalaran empirik (Nata & Yakub, 2023). Menurut Nata, model-model seperti PBL menuntut siswa tidak menerima ilmu dari guru, tapi membentuk atau mencari sendiri. Namun dalam PAI, seorang siswa menerima ilmu dari guru, dan ia tidak bisa langsung membentuk ilmu. Model ini juga mengembangkan sikap kritis dan kreatif, yaitu mempertanyakan konsep-konsep lama berdasarkan informasi baru. Dalam pendidikan agama Islam hampir tidak ada konsep-konsep lama yang dibuang. Misalnya membuang atau menyusun ulang rukun iman dan rukun Islam. Artinya, tidak semua materi PAI relevan menggunakan model PBL. Hal ini juga sesuai dengan teori Rifky bahwa hanya materi tertentu yang dapat disajikan dengan masalah dunia nyata (Rifky dkk., 2024). Karakteristik materi untuk PBL adalah bahan pelajaran harus mengandung konflik yang familiar dengan siswa, sehingga dapat diikuti dengan baik.

KESIMPULAN

Implementasi model *Project Based Learning* pada pembelajaran PAI di SMP Plus Al-Ittihad Selaawi Garut meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru PAI di SMP Plus Al-Ittihad Selaawi Garut telah menyusun RPP yang selaras dengan prinsip PBL serta mempertimbangkan kesesuaian materi dengan karakteristik model ini. Pada tahap pelaksanaan terdiri dari: 1) memberikan pemahaman awal kepada peserta didik terkait permasalahan yang akan dikaji; 2) mengatur strategi pembelajaran agar siswa dapat mengeksplorasi topik dengan efektif; 3) membimbing proses investigasi yang dilakukan

dalam kelompok; 4) membantu peserta didik dalam menyusun serta mempresentasikan hasil dari penyelidikan mereka; dan 5) mengevaluasi serta menganalisis solusi yang telah dikembangkan dalam proses pemecahan masalah. Pada tahap evaluasi, sebagian besar siswa merasa antusias dan aktif, terutama dalam diskusi dan pemecahan masalah, karena mereka mampu belajar secara mandiri. PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, terutama dalam materi yang bersifat aplikatif seperti akhlak dan kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, U., & Ahmad, R. A. R. (2020). Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Pbl) Terhadap Literasi Sains Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v1i1.195>
- Akbar, J. S., Dharmayanti, P. A., Nurhidayah, V. A., Lubis, S. I. S., Saputra, R., Sandy, W., Maulidiana, S., Setyaningrum, V., Lestari, L. P. S., Ningrum, W. W., Astuti, N. M., Nelly, N., Ilyas, F. S., Ramli, A., Kurniati, Y., & Yulastuti, C. (2023). *MODEL & METODE PEMBELAJARAN INOVATIF: Teori dan Panduan Praktis*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Amir, M. T. (2016). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Prenada Media.
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.37058/diffraction.v3i1.4416>
- Arends, R. (2012). *Learning to Teach: 9 th edition*. McGraw-Hill Companies, Incorporated.
- Chunfang, Z. (2020). *Introducing Problem-Based Learning (PBL) for Creativity and Innovation in Chinese Universities: Emerging Research and Opportunities: Emerging Research and Opportunities*. IGI Global.
- Jelita, S. K., & Sholehuddin, S. (2024). Upaya Guru Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *SEMNASFIP*, 0. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/23641>
- Kurniati, J. (2022). Penerapan Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP N 2 Parigi. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 297–304.
- Kusumawati, I. T., Soebago, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(1), 13–18. <https://doi.org/10.37081/mathedu.v5i1.3415>
- Mariyono, M. (2023). Implementasi Problem Based Learning Pada Tema Selamatkan Makhhluk Hidup Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dan Keaktifan Siswa Kelas VI SDN Ngepeh. *Florea: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 9(2), 153–160. <https://doi.org/10.25273/florea.v9i2.17581>
- Mayasari, T., Kadarohman, A., Rusdiana, D., & Kaniawati, I. (2016). Apakah Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Project Based Learning Mampu

- Melatihkan Keterampilan Abad 21? *Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan (JPFK)*, 2(1), 48. <https://doi.org/10.25273/jpfk.v2i1.24>
- Moallem, M., Hung, W., & Dabbagh, N. (2019). *The Wiley Handbook of Problem-Based Learning*. John Wiley & Sons.
- Moleong, L. J. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Murtikusuma, R. P. (2024). *Mengembangkan Bahan Ajar Problem Based Learning*. Penerbit P4I.
- Muslih, M., Wafa, A., Nurchamid, S., Nadiah, K., Sunar, Anam, M. S., Fatimah, Fauzan, A., Ariwibowo, Y. S., Farid, M., Fadli, F., Isnandar, Aprilina, T., Iza, M. W., Khasanah, I., Wibowo, H., Risqiyah, M. U., & Afianto, M. (2021). *INOVASI PENDIDIKAN DAN PRAKTIK PEMBELAJARAN KREATIF*. Penerbit NEM.
- Nadya Refita Sandi, Sahrin Nisa, & Ari Suriani. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 294–303. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i2.2654>
- Nata, A., & Yakub, A. (2023). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Prenada Media.
- Ningsih, W., & Zalisman, Z. (2024). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Konteks Global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Paat, M., Mokal, Y. B., & Sutopo, H. (2024). *Integrasi Artificial Intelligence dalam Problem-Based Learning: Pendekatan Praktis*. Topazart.
- Rifky, S., Halik, H., Muhammadiyah, M., Ramopoly, I. H., Karuru, P., Rodiah, I., Sukmawati, S., Wibowo, A. A. H., Pinatih, N. P. S., Bariah, S., Harosid, H., Sulaiman, S., Murtado, D., Saktisyahputra, S., Muhtadin, D. A., Suryana, S., & Judijanto, L. (2024). *Dasar-dasar Pendidikan: Panduan Untuk Menjadi Pengajar Profesional*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Robbaniyah, Q. (2023). *Strategi & Metode Pembelajaran PAI*. Zahir Publishing.
- Sari, N. (2021). Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SDN Panyikkokang II. *PINISI :Journal of Teacher Professional*, 2(3), 478–482. <https://doi.org/10.26858/tpj.v2i3.26018>
- Sawitri, M. H. (2024). *Problem-Based Learning Berbasis Tribita Karana: Sebuah Pengantar*. Nilacakra.
- Silmi, B., Fahyuni, E. F., & Astutik, A. P. (2022). Analisis Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pai Siswa Sekolah Dasar. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4(2), 135–146. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v4i2.370>
- Siswanti, A. B., & Indrajit, R. E. (2023). *Problem Based Learning*. Penerbit Andi.
- Surtikawati, E., Desstya, A., & Fathoni, A. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Di Kelas VI SD N 2 Girimarto. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1), 76. <https://doi.org/10.30651/else.v6i1.9177>
- Susilowati, A. (2018). Pengaruh PBL terhadap Kemandirian Belajar Siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(1), 72. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v2i1.9392>
- Suwarso, I. (2024). *Problem Based Learning: Strategi Efektif untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika di Kelas*. Penerbit Adab.

- Syarifah. (2022). *Model Problem Based Learning dan Pembentukan Kelompok Sosial*. Mikro Media Teknologi.
- Wahyuni, E., Nawawi, I., Lubis, R., Erningsih, E., Afriana, A., Husnita, L., Arianto, T., Salsabila, U. H., Firmansyah, F., Nazmi, R., Junaidi, J. K., Sariyani, N., & Pomalingo, S. (2023). *Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran*. CV. Gita Lentera.
- Yunus, Y. (2021). Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Pada Tema Perpindahan dan Panas Di Kelas V. *PINISI:Journal of Teacher Professional*, 2(3), 178–182. <https://doi.org/10.26858/tpj.v2i3.25988>